

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mencari hubungan asosiatif yang bersifat kausal. Menurut Sugiyono (2015:13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode kausal merupakan metode kuantitatif yang berguna untuk menganalisis pengaruh dan juga hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*), dan *leverage* (*debt to equity ratio*) sebagai variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen ialah nilai perusahaan sebagai variabel yang dipengaruhi.

3.2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*) dan *leverage* (*debt to equity ratio*) yang akan di uji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini diambil dan diolah dari data

laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data sekunder menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen.

3.3.2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data internal. Data internal menurut Paramita (2015:60) adalah data sekunder yang sudah tersedia di dalam perusahaan. Data yang digunakan berupa data laporan keuangan perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang mana telah dipublikasikan oleh perusahaan kepada lembaga pengumpul data, dalam hal ini yaitu Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang terdiri dari 33 perusahaan.

3.4.2. Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2014:81) teknik sampling merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi. Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan "*Purposive Sampling*" adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:82). Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020.
- b. Perusahaan menyajikan data laporan keuangan secara lengkap terkait periode penelitian 2018-2020.

Tabel 3.1 Teknik Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	33
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode penelitian 2018-2020.	(8)
Sampel Penelitian	25

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan pada Tabel 3.1 kriteria pemilihan sampel, terdapat 8 perusahaan tidak memiliki data laporan keuangan secara lengkap terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Maka selanjutnya jumlah sampel yang akan dijadikan penelitian adalah 25 perusahaan x 3 periode = 75 sampel penelitian. Berikut merupakan daftar nama-nama perusahaan beserta kode emiten yang dapat memenuhi kriteria pemilihan sampel:

Tabel 3.2. Sampel Terpilih

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk.
4	BTEK	Bumi Teknokultra Unggul Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
9	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
11	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
12	GOOD	Garuda food Putra Putri Jaya Tbk.
13	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
14	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
15	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
17	MYOR	Mayora Indah Tbk.
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
19	PCAR	Prima Cakralawa Abadi Tbk.

20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.
21	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.
23	STTP	Siantar Top Tbk.
24	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
25	ULTJ	UltraJayaMilkIndustry&TradingCompanyTbk.

Sumber: www.idx.com

3.5. Variabel Penelitian, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2016). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu tiga variabel independen atau bebas dan satu variabel dependen atau terikat.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Variabel independen akan menjelaskan bagaimana masalah dalam penelitian dipecahkan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*), dan *leverage* (*debt to equity ratio*).

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti atau menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian. Menurut Paramita, (2015:12) hakekat sebuah masalah dalam penelitian tercermin dalam variabel dependen yang digunakan. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan rasio *price book value*.

3.5.2. Definisi Konseptual

a. Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2010:115) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Return on Equity (ROE) salah satu jenis rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin besar nilai *Return on Equity* (ROE) maka kinerja perusahaan semakin bagus. Rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan (Hery, 2015:230).

b. Likuiditas

“Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu” (Fahmi, 2018:65). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi

kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku.

Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan antara aktiva lancar dan liabilitas lancar. Semakin besar nilai *Current Ratio* (CR), maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menyanggupi tagihan lancarnya.

c. *Lverage*

“*Lverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi 2018:72). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio solvabilitas atau atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan

dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010:112). Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

d. Nilai Perusahaan

Menurut Patra (2014), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan didefinisikan nilai pasar. Nilai pasar merupakan persepsi pasar yang berasal dari investor, kreditur dan stakeholder lain terhadap kondisi perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham perusahaan yang bisa menjadi ukuran nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2013:131). Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang bisa dicapai oleh perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang

dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Nilai perusahaan yaitu harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Maka dari itu setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi (Husnan & Pudjiastuti, 2012:7). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua investor yang menanamkan modalnya. Karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran yang di dalamnya terdapat menambah kekayaan pemegang saham karena dividen yang dibagikan semakin tinggi pula. Semakin tinggi nilai suatu saham membuat nilai perusahaan dan kemakmuran para investor juga semakin tinggi (Fenandar & Raharja, 2012). Kekayaan pemegang saham suatu perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan yang dibuat oleh manajer seperti keputusan investasi, pendanaan dan juga manajemen aset (Rodoni & Ali, 2014:4).

Price to Book Value Ratio (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih

lanjut (Hery, 2016:145).

Nilai *price book to value* digunakan untuk menilai apakah harga dari saham yang ditawarkan perusahaan adalah harga saham yang tergolong mahal atau murah. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku

3.5.3. Definisi Operasional

a. Profitabilitas

Menurut Fahmi (2018:80) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin banyak nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Kasmir (2016:115) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan beberapa komponen di laporan keuangan terutama pada laporan laba rugi dan neraca, sehingga pengukuran dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, dalam kenaikan atau penurunan dan mencari penyebabnya (Kasmir, 2012:196).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang didasari dengan modal sendiri dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Kasmir (2016:115) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Adapun *Return on Equity* (ROE) menurut Fahmi (2018:82) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. Likuiditas

“Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu” (Fahmi 2018:65). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya pada tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan tepat pada waktunya apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari pada hutang lancar atau hutang jangka pendek, dengan demikian likuiditas sangat penting bagi sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai aturan yang berlaku.

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat

ditagih secara keseluruhan” (Kasmir 2016:111). Semakin tinggi *Current Ratio* maka perusahaan berada dalam kondisi baik, sehingga menimbulkan dampak yang positif pada nilai perusahaan. Akan tetapi jika *Current Ratio* semakin kecil maka menunjukkan bahwa pada perusahaan mengalami masalah dalam keuangannya, dan hal ini akan memberikan pandangan negatif bahwa perusahaan akan kesulitan dalam membayar kewajibannya. Menurut Kasmir (2010:119) *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

c. *Lverage*

“*Lverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang” (Fahmi 2018:72). Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* atau *solvency ratio* membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditor (pemberi utang). Rasio ini menekankan peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Rasio ini bertujuan untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Sementara itu, rasio ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta untuk mengetahui rasio untuk memenuhi kewajibannya.

Leverage dalam penelitian bisa dilakukan dengan menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, untuk menghitung rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir 2016:112). *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan peresentase penyediaan dana oleh investor terhadap pemberi pinjaman. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tinggi, maka sumber dana yang diperoleh dari investor cukup rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa total hutang yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan total modal sendiri, dan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2016:126) rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar yang mana nantinya akan menunjukkan kemakmuran para pemegang sahamnya. Nilai perusahaan akan terlihat dari berapa harga sahamnya. Nilai perusahaan yang terbentuk oleh indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi tersebut dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, yang nantinya akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan *Price Book to Value* (PBV) yaitu digunakan untuk menilai apakah harga dari saham yang ditawarkan perusahaan adalah harga saham yang tergolong mahal atau murah.

Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku. PBV merupakan salah satu ratio nilai perusahaan yang diperoleh dari perbandingan harga saham dan nilai buku. Perhitungan PBV adalah dengan membagi harga saham saat ini dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*) perusahaan. *Book value per share* (BV) sendiri diperoleh dengan cara membagi nilai ekuitas perusahaan dengan total jumlah saham yang beredar. nilai buku per lembar saham adalah dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Adapun rumus dari rasio PBV menurut Hery (2016:147) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price of Stock}}{\text{Book Value}}$$

Keterangan :

Price of Stock : Harga Pasar per Lembar Saham

Book Value : Nilai Buku per Lembar Saham

3.6. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Sugiyono (2015:156) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur atau menilai fenomena sosial maupun alam yang akan diamati. Fenomena ini disebut sebagai variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rasio. Mufarrikoh (2020) menjelaskan bahwa skala rasio merupakan acuan pengukuran yang dapat diklasifikasikan, memiliki satuan, memiliki tingkatan, memiliki interval yang

sama dan memiliki perbandingan yang bermakna (nol mutlak). Instrumen penelitian dan skala pengukuran yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian ini antara lain:

Tabel 3.3. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber
Profitabilitas	1. Laba bersih setelah pajak 2. Modal sendiri	$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Modal\ Sendiri}$	Rasio	Fahmi (2018)
Likuiditas	1. Akiva lancar 2. Hutang lancar	$Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$	Rasio	Kasmir (2015)
Leverage	1. Total hutang 2. Modal sendiri	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri}$	Rasio	Kasmir (2015)
Nilai Perusahaan	1. Harga pasar per lembar saham 2. Nilai Buku per lembar saham	$PBV = \frac{Price\ of\ Stock}{Book\ Value}$	Rasio	Fahmi (2014)

Sumber: Hasil olah data (2022)

3.7. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006 :158) adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkripsi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul (Sugiyono, 2014:209). Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan teknik analisis regresi linier berganda. Menurut (Purnomo, 2019) analisis regresi linier berganda merupakan model persamaan regresi linier dengan variabel bebas lebih dari satu.

Adapun tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengumpulan data penelitian yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sub sector Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- 2) Menghitung dan mengolah data berdasarkan variabel penelitian yaitu rasio profitabilitas (*return on equity*), likuiditas (*current ratio*), *lverage* (*debt to equity ratio*), dan nilai perusahaan.
- 3) Melakukan tabulasi data yang telah diperoleh sesuai variabel independen dan dependen dengan menggunakan alat bantu Microsoft Excel.
- 4) Melakukan analisis deskriptif yang berupa penjelasan dari hasil perhitungan kuantitatif.
- 5) Melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang diperoleh memiliki kecepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.
- 6) Melakukan uji hipotesis dengan kriteria dalam penelitian ini yaitu menggunakan tingkat sig $\alpha = 5\%$. Jika prob < taraf signifikan, maka terdapat

perbedaan yang signifikan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan.

3.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atau yang biasa dikenal sebagai statistic deskriptif adalah statistika yang kegunaannya mencakup cara-cara mengumpulkan data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka. Statistik deskriptif fokus dalam membahas cara mengumpulkan data, menyederhanakan angka yang diamati, dalam hal ini meringkas dan menyajikan. Statistik deskriptif juga mengukur pemusatan dan penyebaran data yang berguna untuk memperoleh gambaran atau informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami (Sugiyono, 2015:120).

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gunawan, (2017:92) uji asumsi klasik merupakan pengujian pada suatu penelitian dengan tujuan meneliti data apakah data tersebut memenuhi syarat untuk dapat diteliti lebih lanjut guna menjawab hipotesis penelitian. Adapun syarat-syarat asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, *Skewness* dan *Kurtosis* atau uji *Kolmogorov Smirnov* (Purnomo, 2019:49). Cara menentukan kriteria tahapan uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu sebagai berikut (Purnomo, 2019:56):

- 1) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Purnomo,(2019:57) uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang tinggi atau tidak antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat akan menjadi terganggu. Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut (Gunawan, 2017a):

- 1) Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan bebas dari kesalahan dalam pengujian multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan nilai dari nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut tidak memiliki kesalahan dalam pengujian multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varian variabel dalam model tidak sama. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat adanya kasus heteroskedastisitas

adalah dengan memerhatikan plot dari sebaran residual (*SRESID) dan variabel yang diprediksikan (*ZPRED). Jika sebaran titik-titik pada plot tidak menunjukkan adanya suatu pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari asumsi heteroskedastisitas (Gunawan, 2017:102).

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana adanya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun berdasarkan waktu yang runtut. Menguji korelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}) (Purnomo, 2019:65). Menurut Santoso, (2019:207) pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kriteria Pengujian Autokorelasi pada *Durbin-Watson*

<i>Durbin-Watson</i>	Simpulan
<-2	Terdapat autokorelasi positif
-2 s.d. 2	Tidak terdapat autokorelasi
>2	Terdapat autokorelasi negatif

Sumber: Santoso, (2019:207)

3.8.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis yang menghubungkan antara variabel bebas lebih dari satu dengan variabel terikat (Bahri, 2018:195). Berikut adalah rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$NP = \alpha + \beta_1 ROE + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \varepsilon$$

Keterangan:

NP	= Nilai Perusahaan
α	= Konstanta (<i>intrcept</i>)
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
ROE	= <i>Return on Equity</i>
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
ϵ	= Residual/ eror

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* dengan variabel dependen yaitu fluktuasi nilai perusahaan.

3.8.4. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan analisis regresi linier berganda, selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Terdapat 2 hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang diuji dengan menggunakan uji t.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk memberikan bukti terhadap variabel independen secara parsial apakah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat dua hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan angka numerik dari nilai parameter populasi. Hipotesis nol dianggap benar yang kemudian akan dibuktikan salah menurut data sampel yang ada. Sedangkan hipotesis alternatif harus memiliki kebenaran ketika

hipotesis nol terbukti salah (Widarjono, 2020:22). Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis Pertama (H₁)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H_a : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Hipotesis Kedua (H₂)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H_a : Terdapat pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Hipotesis Ketiga (H₃)

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *lverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

H_a : Terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

2) Menentukan level signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5%.

3) Menentukan kriteria pengujian:

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4) Menentukan nilai t_{hitung} dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien}}{\text{Standar Error}}$$

5) Membuat kesimpulan dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} .

b. Uji Model (Uji F)

Uji model (Uji F) menurut Ferdinand (2014:239) digunakan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Uji F dalam penelitian ini menggunakan uji ANOVA untuk melihat sebaran varian yang diakibatkan oleh regresi dan varian yang disebabkan oleh residual. Uji ANOVA akan membandingkan *mean square* dari regresi dan *mean square* dari residual. Hasil pembagian antara *mean square* regresi dengan *mean square* residual akan didapatkan nilai F. Nilai F dikenal dengan F_{hitung} dalam pengujian hipotesis yang kemudian dibandingkan dengan nilai dari F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau jika $sig \leq 0,05$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model regresi dinyatakan layak atau diterima untuk menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau jika $sig > 0,05$ (5%), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya model regresi dinyatakan ditolak atau tidak layak untuk menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.8.5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam sebuah model guna menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018:97). Jadi koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *lverage* dalam menjelaskan nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada di antara nol (0) sampai satu (1). Semakin kecil nilai R^2 mendekati 0 maka dapat dikatakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin besar mendekati 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Bahri, 2018:192).